

PEMBENTUKAN MASYARAKAT MADANI MELALUI PENDIDIKAN ISLAM

Hairuddin Cikka

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Email: hairuddin_cikka@iainpalu.ac.id

Oyan D. Taufik K.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Email: oyan@iainpalu.ac.id

Abstrak

Keunggulan yang dimiliki suatu bangsa dan negara tidak terlepas dari kemajuan masyarakatnya. Masyarakat yang berperadaban tinggi dan modern memiliki perbedaan dengan masyarakat primitif, tidak berbudaya dan awam. Masyarakat madani tidak muncul sekedar wacana saja, melainkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya masyarakat madani. Disinilah pendidikan agama Islam mengambil peran dalam pembentukannya. Seiring dengan berkembangnya zaman fenomena baru mulai bermunculan di masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam ditengah persaingan pendidikan masyarakat, tetap saja berusaha untuk eksis dengan beberapa perkembangan serta inovasi untuk kemajuannya dalam melaksanakan perubahan adat, budaya serta pola masyarakat dengan tetap menjaga toleransi antar umat beragama, hidup saling menghargai serta tolong menolong dalam membentuk masyarakat yang beriman, berilmu dan memiliki daya saing dalam hal teknologi. Sehingga yang menjadi perhatian bagi kita adalah peran pendidikan agama Islam, masyarakat madani dan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Islam dan Masyarakat Madani.

Diterima Redaksi: 04-11-2021 | Selesai Revisi: 14-12-2021 | Diterbitkan Online: 15-12-2021

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, Islam sebagai agama yang sempurna, memberikan perhatian yang sangat serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sedang berlangsung saat ini, maka memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Kemajuan teknologi telah menghabiskan batas-batas yang mengisolasi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, lahirlah masyarakat yang terbuka, dimana terjadi aliran bebas informasi, yakni manusia, perdagangan, serta berbagai bentuk-bentuk aktivitas kehidupan global lainnya yang dapat menyatukan manusia dari berbagai penjuru dunia. Maka dari itu, masyarakat Indonesia mempunyai karakter tersendiri yang menjadi ciri khas yang berbeda dengan negara lain-nya, antara lain 1) keberagaman, 2) sikap saling pengertian, 3) toleransi 4) sanksi moral. Karakteristik ini diharapkan dapat mewarnai kehidupan sosial masyarakat Indonesia, sehingga dapat melahirkan masyarakat madani.¹

Islam merupakan agama yang menduduki posisi sentral di kehidupan miliaran manusia, dan terbukti tangguh menghadapi persoalan baik paham atheis maupun sekuler. Namun, perwujudan sebagai sebuah peradaban yang tengah mengalami krisis monumental, peradaban Islam menerima pukulan yang menggoyahkan, terutama ekspansi dari Barat, modernitas dan terakhir adalah globalisasi.² Pada perkembangan zaman seperti sekarang ini, fenomena perilaku kurang baik peserta didik yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, seperti melakukan seks bebas, kekerasan, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, tawuran sesama kelompok, bully baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap guru maupun teman sebaya. Beberapa dampak yang lahir sejalan dengan perkembangan meliputi; 1) kecenderungan negatif generasi muda dalam interaksi sosial, (2) melemahnya rasa sosial dan empati, dan (3) maraknya konflik sosial di masyarakat. Bahkan beberapa kasus seperti korupsi, kolusi dan nepotisme serta manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang yang terdidik dan terpelajar, hal ini menjadi pelajaran keras bagi dunia pendidikan yang seharusnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika.³

¹A. Fauzi, *Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam* (Al-Tahril IAIN Ponorogo, Vol.18, 2018)

²H Baharun, *Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren*. Ulumuna, 21(1)

³A Mundry, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*. Pedagogik, 3(2)

Fenomena seperti perilaku kurang baik tersebut menjadi kekhawatiran para tokoh pendidikan dunia, seperti King menyampaikan bahwa *“intelligence plus character that is the goal of true education (kecerdasan plus karakter itu merupakan sebuah tujuan akhir dari pendidikan)”*, Sedangkan Dewantara mengungkapkan, dengan pendidikan yang berpilar kepada cipta, rasa dan karsa, dapat mempunyai arti pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan tetapi juga mengasah afeksi moral sehingga dapat menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia. Faktor utamanya adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial mengajarkan kepada kita bagaimana cara berbahasa, berperilaku, dan memberikan kasih sayang, sehingga seseorang memiliki daya pribadi yang lebih baik dan kesehatan emosional yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realita serta menumbuhkan kepercayaan kepada orang lain.⁴

Dari latar belakang fenomena serta beberapa pendapat para tokoh dunia pendidikan yang saat ini berusaha untuk mengevaluasi sistem pembelajarannya agar menghasilkan manusia yang berkarakter. Proses pencarian jati diri dari sistem pendidikan di Indonesia merupakan arah untuk mencapai keseimbangan atau kondisi yang relatif sebagaimana manusia mempunyai keinginan untuk mencapainya. Di sinilah peran sekolah, madrasah, serta guru sebagai fasilitator institusi pendidikan formal sebagai posisi yang tertantang untuk menghadapi fenomena yang berkaitan dengan globalisasi dan degradasi moral dalam mewujudkan masyarakat madani.

B. Pembahasan

1. Gambaran Pendidikan Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani.

Pendidikan Islam atau lebih dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana diterjemahkan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan kata lain usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui serta memahami dan membahas secara mendalam tentang seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajarannya, sejarah ataupun praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode dalam pendidikan Islam bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan, akan tetapi meningkatkan dan menaikan

⁴M Mushfi & E Iq, *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, Jurnal Pedagogik, 4(2)

moral/akhlak.⁵ Syalabi mengungkapkan, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada hakikatnya mengacu pada arti *at-terbiyah, at-ta'dib dan at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut arti yang populer dan selalu digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah arti *at-tarbiyah*. Sedangkan arti *at-ta'dib dan at-ta'lim* jarang digunakan. Padahal istilah tersebut digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁶

Dari beberapa arti di atas, secara filosofis menggambarkan bahwa proses pendidikan Islam itu bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya. Dalam konteks yang lebih luas, arti pendidikan Islam yang dikandung dalam pengertian *at-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang akil baligh. (2) menumbuhkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik, (3) mengarahkan seluruh fitrah individu. (4) melakukan pendidikan secara bertahap.⁷ Sedangkan kata *at-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Para ahli menuturkan, kata ini lebih umum dibanding dengan kata *at-tarbiyah* maupun *at-ta'dib*. Ridha menterjemahkan kata *at-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan, kata *at-ta'lim* ini disandarkan pada Q.S. Al-Baqarah: ayat: 151.⁸ Dijelaskan oleh Jalal bahwa yang dilakukan Rasulullah Saw tidak hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, akan tetapi membawa setiap manusia kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs*, sehingga memungkinkan menerima hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat agar diketahui. Oleh sebab itu, makna *at-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah saja akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan sebagai pedoman hidupnya.⁹

Terlepas dari perdebatan di atas makna dari ketiga arti tersebut secara bahasa, para ahli pendidikan Islam mengatakan, dikatakan oleh Ahmad Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta

⁵M. E. I. Bali, *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*. Jurnal Al- Tanzim, 1(2)

⁶Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo : al-Kasyaf, 1945) 207

⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung : CV. Diponegoro, 1992) 715

⁸Muhammad Nuquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Terj. Haidar Bagir. Bandung : Mizan, 1994) 178

⁹Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, (Terj. Harry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1988) 146

didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang insan kamil.¹⁰ Sedangkan Fadhil Al-Jamaly menterjemahkan pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan serta mengajak peserta didik lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang lebih untuk kehidupan yang mulia. proses tersebut diharapkan akan menjadikan pribadi peserta didik yang sempurna, baik berkaitan dengan potensi akal, perasaan ataupun perbuatannya.¹¹

Paradigma Masyarakat Madani

Paradigma masyarakat madani dalam perspektif Hidayat yang dikutip oleh Raharjo bahwa masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu dan keinginan individunya.¹² Ibrahim mengungkapkan ciri masyarakat madani memiliki hubungan timbal balik, kemajemukan budaya, dan sikap saling menghormati dan memahami serta menghargai. selanjutnya Anwar Ibrahim menegaskan bahwa karakter masyarakat madani merupakan pemandu pikiran. dalam melaksanakan ide-ide yang mendasari masyarakat madani, yaitu prinsip moral, keadilan, seksama, musyawarah dan demokrasi.¹³

Masyarakat Madani merupakan suatu sistem sosial yang berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individual dan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat berupa pemikiran, seni, pelaksanaan kebijakan pemerintahan berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu dan keinginan individunya. Ibrahim mengatakan ciri-ciri masyarakat madani yaitu memiliki hubungan timbal balik, memiliki kemajemukan budaya, sikap saling menghormati dan memahami serta menghargai antar sesama masyarakat. lebih lanjut Ibrahim menjelaskan bahwa karakter yang dimiliki masyarakat madani merupakan pemandu pikiran dalam melaksanakan ide-ide yang mendasari masyarakat madani, yaitu prinsip moral, keadilan, seksama, musyawarah dan demokrasi.¹⁴

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al- Ma'arif, 1989) 147

¹¹Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977) 235

¹²Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006) 89

¹³A Mundiri, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*. Pedagogik,

¹⁴A Mundiri, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*

Perbedaan antara masyarakat madani dan masyarakat sipil (*Civil Society*) adalah *Civil Society* merupakan buah dari sebuah modernitas, sedangkan modernitas merupakan buah dari gerakan pembaharuan, gerakan masyarakat sekuler yang meminggirkan ke Esaan Tuhan. Sehingga *civil society* memiliki moral keimanan yang rapuh karena meninggalkan Tuhan. masyarakat madani lahir dari petunjuk Tuhan melalui perantaraan Nabi Muhammad saw. Perbedaan lain dari masyarakat Madani dan *Civil Society* adalah istilah yang dilahirkan untuk menterjemahkan konsep di luar Islam menjadi “Islami”. Melihat dari substansi *Civil Society* lalu kita membandingkannya dengan tatanan masyarakat Madinah yang dijadikan pembenaran atas pembentukan *Civil Society* masyarakat Muslim modern akan ditemukan persamaan sekaligus perbedaan di antara keduanya. Maarif mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Syamsuddin, bahwa masyarakat madani merupakan sebuah masyarakat yang terbuka, dan toleran atas landasan nilai-nilai etik moral keimanan yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Masyarakat madani merupakan masyarakat yang memiliki adab, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi.¹⁵

2. Sejarah Masyarakat Madani

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad yang memberikan teladan ke arah pembentukan masyarakat yang berperadaban dan merupakan sebuah negara yang lahir dari peristiwa hijrah. Oleh karenanya, masyarakat madani yang dimaksud adalah masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad di kota Madinah yang telah berhasil dalam prakteknya dengan menerapkan Konstitusi Piagam Madinah yaitu penerapan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok kecil. Dikalangan pemikir muslim menganggap masyarakat madinah sebagai tipe masyarakat ideal produk Islam yang bisa disamakan dengan masyarakat ideal dalam konsep masyarakat biasa.

Tatanan masyarakat ini salah satu penekanan pola komunikasi yang menyandarkan pada konsep tataran horizontal dan konsep ketaqwaan pada tataran vertikal. Nabi Muhammad Saw, telah meletakkan dasar masyarakat madani yang relegius, bebas, meraih kebebasan, khususnya di bidang agama, ekonomi, sosial dan politik. Masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi tersebut memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang beriman dan bertaqwa, masyarakat yang beradab dapat menghargai adanya perbedaan

¹⁵M Din Syamsudin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2002) 167

pendapat, masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia, masyarakat yang sadar akan hukum dan tata tertib, masyarakat yang kreatif, mandiri dan percaya diri, masyarakat yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa lain dengan semangat kemanusiaan yang pluralistik.

Sistem sosial masyarakat madani memiliki ciri yang baik yaitu istiqomah, mengutamakan partisipasi, dan demokratis. Ciri yang unggul tersebut masih relevan dalam konteks waktu dan tempat yang berbeda, sehingga dasar prinsipnya itu layak diterapkan dinegara mana saja apalagi di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim tanpa mengganggu kepentingan dan keyakinan kelompok minoritas. Nabi Muhammad saw, telah memberikan contoh yang tepat, bagaimana sebaiknya memperlakukan kelompok minoritas ini.

Berdasarkan sejarah yang tertulis, ada dua masyarakat yang tertulis sebagai masyarakat madani, yaitu: a) Masyarakat Saba', pengikut nabi Sulaiman AS., b) Masyarakat madinah. Masyarakat madinah terlihat sebagai masyarakat madani setelah terjadinya perjanjian madinah (Piagam Madinah) antara Rasulullah Saw beserta umat Islam dengan penduduk madinah yang pada dasarnya beragama Yahudi dan beragama Watsani dari kaum Aus dan Khazraj. Perjanjian itu berisi tentang kesepakatan ketiga unsur masyarakat agar saling tolong menolong, menjadikan kitab suci Al-qur'an sebagai pedoman dan konstitusi yang berlaku, menjadikan perdamaian dalam kehidupan sosial, menjadikan Rasulullah Saw sebagai pemimpin, dan memberikan kebebasan bagi semua penduduk madinah untuk memeluk agama serta beribadah sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Masyarakat madani sejatinya bukanlah konsep yang terpisah dan dipandang sebagai dokumen yang usang. Ia merupakan konsep yang senantiasa selalu hidup dan dapat berkembang pada setiap ruang dan waktu. Landasan dan motivasi utama dalam masyarakat madani adalah Al-Qur'an. Meski Al-Qur'an tidak menyebutkan secara terperinci tentang bagaimana bentuk masyarakat yang ideal namun tetap memberikan arahan dan petunjuk mengenai prinsip dasar dan pilar yang terkandung dalam masyarakat yang baik. kenyataannya, sebagai cerminan masyarakat yang ideal kita dapat meneladani perjuangan Rasulullah dalam mendirikan dan menumbuhkembangkan konsep masyarakat madani di kota Madinah. Prinsip terbentuknya masyarakat madani bermula sejak hijrahnya Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabat dan pengikutnya dari Makah ke Yatsrib. Hal tersebut terlihat dari tujuan hijrah sebagai sebuah gerakan penyelamatan

akidah dan sikap optimisme dalam mewujudkan cita-cita dalam membentuk masyarakat yang madaniyyah (beradab).

Setelah hijrah Rasulullah mempelajari karakteristik dan tatanan masyarakat di Madinah yang cukup beragam, beliau kemudian melakukan beberapa perubahan sosial. Satu di antaranya adalah mengikat perjanjian solidaritas untuk membangun persaudaraan dan mempertahankan sistem sosial yang baru. Sebuah ikatan perjanjian antara berbagai suku, ras, dan etnis. Dalam ajaran Islam, keberagaman merupakan karunia Allah yang bertujuan mencerdaskan umat melalui perbedaan konstruktif dan dinamis. keberagaman juga merupakan sumber dan motivator terwujudnya penggambaran hidup yang terancam keberadaannya jika tidak mempunyai perbedaan. Satu hal yang menjadi catatan penting bagi sebuah peradaban yang tidak mempunyai kewarganegaraan akan tercipta, manakala umat Islam memiliki sikap yang sama dengan umat lain dan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitar. Namun, dengan catatan identitas yang sejati atas kepercayaan agama tetap terjaga. Tingginya sikap toleransi baik terhadap sesama Muslim ataupun terhadap non-Muslim. Secara sederhana toleransi dapat diartikan sebagai sikap suka mendengarkan dan menghargai pendapat serta pendirian orang lain. Dikutip dari Quraish Shihab ia menyatakan bahwa tujuan Islam tidak semata-mata mempertahankan kelestariannya sebagai sebuah agama.

3. Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Pendidikan haruslah merefleksikan kebutuhan dasar manusia agar layak dan cukup dalam penilaian hidup dilingkungannya. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Islam telah banyak mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yaitu orang tua sendiri yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya.¹⁶

Mengingat keterbatasan waktu serta kesempatan yang dimiliki oleh orang tua dalam memberikan pendidikan di rumah dikarenakan harus mencaridan memberikan nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, maka para orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah untuk di didik. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak.¹⁷ Sekolah memiliki peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian, sikap, karakter dan

¹⁶H Bahrn, *Desentralisasi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal At-Tajdid, 1(2) 2012

¹⁷Arifuddin Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kultura, 2008) 19

peningkatan prestasi akademik bagi peserta didik. Sekolah merupakan tempat dimana terjadinya proses belajar mengajar. Adanya tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik. Dengan berlangsungnya proses yang kontinu dan berkesinambungan, secara tidak langsung karakter atau kepribadian anak akan mengalami perubahan.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mengerjakan nilai tersebut. Pendidikan karakter selalu dimaknai sebagai penggunaan yang disengaja dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal. Menjalankan pendidikan karakter di sekolah, semua pemangku pendidikan harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan dan pemberdayaan sarana prasarana, pelaksanaan kegiatan kurikuler, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah. Di samping, pendidikan karakter dimaknai sebagai perilaku warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Ramli mengungkapkan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak.¹⁸ Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria manusia, warga masyarakat, serta warga negara yang baik bagi masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai sosial yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa lainnya. Oleh sebab itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter sudah menjadi perhatian diberbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang memiliki kualitas dan daya saing, tidak hanya untuk kepentingan individu setiap warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani

Sebelum menjadikan masyarakat madani, kita terlebih dahulu memetakan peran pendidikan agama Islam dengan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities, dan threats*) dan mengetahui peluang serta tantangannya, pendidikan Islam dapat memposisikan diri secara tepat dalam pergaulan sosio kultur. Sejumlah kelemahan dan sekaligus merupakan

¹⁸C Muali, *Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural*, Jurnal Islam Nusantara, 2017 1(1)

tantangan yang perlu dibenahi bagi pendidikan Islam antara lain sebagai berikut: a) citra lembaga dan kualitas pendidikan Islam relatif menurun, menjadi sebuah kenyataan bahwa lulusan lembaga pendidikan Islam umumnya berada diurutan bawah sekolah umum, b) kualitas dan kuantitas yang dimiliki guru belum memadai, yang merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, apabila kualitas yang dimiliki guru rendah dan rasio siswa tidak memadai, maka lulusan pendidikannya dengan sendirinya akan menjadi rendah pula, c) tunjangan para guru secara umum masih kecil, d) tuntutan kompetisi serta kompetensi semakin meningkat, e) harapan masyarakat terhadap pendidikan Islam dapat melahirkan orang yang memiliki intelektual yang tinggi, harapan ini yang harus dijawab dengan sesungguhnya serta terus menerus mengupayakan kualitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam yang terus meningkat.¹⁹

Meskipun ditemukan kelemahan dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam cukup berat, tetapi jika kita melihat secara seksama terdapat beberapa alasan yang menarik untuk menyatakan bahwa peluang lembaga pendidikan Islam dimasa yang akan datang cukup besar, bahkan semakin besar. Dan peluang tersebut bisa mendapat dukungan oleh sejumlah kondisi sebagai berikut:

1. Potret masyarakat Indonesia yang agamis. Kondisi seperti ini yang menjadi pondasi kokoh bagi kehidupan lembaga pendidikan Islam, karena keinginan masyarakat yang cukup kuat agar memiliki anak disamping berilmu juga taat beragama.
2. Meningkatkan kesadaran beragama dikalangan masyarakat yang awalnya dikategorikan sebagai Islam formal. Peningkatan kesadaran beragama dengan sendirinya diikuti oleh peningkatan kebutuhan akan pendidikan Islam untuk anak-anak mereka.
3. Pendidikan Islam, posisi madrasah semakin baik seiring dengan lahirnya undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan seperti madrasah diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.
4. Keimanan dan ketaqwaan menempati posisi strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, setiap tujuan pembangunan bangsa harus dijiwai oleh nilai-nilai agama.
5. Meningkatnya status sosial yang dimiliki oleh para santri saat ini

¹⁹A Fauzi, *Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik*. Al-Tahrir, 17(1)

banyak sekali seperti elit politik, birokrat maupun tokoh masyarakat yang berasal dari kalangan santri. Hal semacam ini, secara tidak langsung berdampak positif bagi perhatian dan penghargaan terhadap lembaga pendidikan Islam.

6. Meningkatnya kualitas pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah Islam yang berkualitas rendah, namun di beberapa madrasah ternyata dapat mengungguli lembaga pendidikan atau sekolah umum.²⁰

Melihat tantangan serta peluang yang dimiliki oleh pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi tantangan yang semakin berat pada era millenium ketiga ini adalah dengan melakukan reformasi pendidikan Islam sedemikian rupa sehingga menu pendidikan Islam yang diberikan mampu merubah proses reproduksi dan revitalisasi pendidikan Islam. selanjutnya Baharudin mengatakan bahwa reformasi pendidikan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan diri di era millenium ketiga ini meliputi beberapa hal:

1. Agama yang diajarkan dalam proses pendidikan harus menekankan kepada kesalehan aktual tidak hanya pada kesalehan ritual. Hal ini penting sangat penting untuk ditekankan karena mengingat era millennium ketiga akan semakin diwarnai oleh kepercayaan juga kompetisi.
2. Pendidikan Islam harus memiliki generasi terdidik yang beragam dan mampu menghadapi kemajemukan baik di dalam ataupun di luar.
3. Pengembangan sifat keberagaman merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya besar mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, terbuka dan beradab serta saling menghargai perbedaan pendapat, ini yang selalu diupayakan sebagai rahmat bukan sebagai laknat.
4. Masyarakat madani yang diharapkan ialah masyarakat yang penuh percaya diri, memiliki kemandirian dan kreatifitas lebih dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
5. Pendidikan yang dilakukan harus menyiapkan generasi yang siap memberikan sumbangsi dalam interaksi universal, di karenakan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan harus memiliki relevansi yang kuat dan trend globalisasi.²¹

Disamping memiliki tantangan dan peluang, pendidikan Islam juga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya *pertama*, peningkatan mutu

²⁰A Fauzi, *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif*. Empirisma STAIN Kediri, 2015, 24(2)

²¹Bahrudin, *Desentralisasi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, , Jurnal At-Tajdid, 1(2) 2012

sumber daya manusia, diantaranya tuntutan dari dalam serta tantangan luar, maka keunggulan mutlak dimiliki peserta didik adalah penguasaan sains dan teknologi serta keunggulan kualitas sumber daya manusia. *kedua*, menyiapkan kurikulum handal yang berwawasan masa kini serta masa depan. Kurikulum yang diharapkan dapat menciptakan manusia yang mempunyai kemampuan dan berkualitas yang memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup. *ketiga*, sarana dan prasarana yang memadai merupakan unsur penting yang sangat menunjang untuk kelancaran dan keberhasilan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, sarana dan prasarana akademik sangat perlu, baik perpustakaan, gedung pembelajaran, dan lain sebagainya. *keempat*, melakukan perubahan metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen selama ini yang digunakan perlu dirubah dan diperbaharui kembali, sehingga membawa semangat dan konsep baru yang menghasilkan tujuan sesuai dengan keinginan masyarakat modern. *kelima*, pengembangan ilmu dogma. Ilmu dogma merupakan ilmu sosial yang dalam pengembangan ilmunya selalu berlandaskan pada konsep keilahian, dengan Ilmu tersebut yang dibangun dari ajaran Islam, kita tidak perlu takut dan khawatir terhadap penguasaan pengetahuan barat dan arus globalisasi yang terjadi saat ini.²²

Melihat pendapat tersebut di atas dalam rangka menghadapi tantangan pada zaman ini pendidikan Islam tetap melaksanakan pendidikan dalam pilarnya. Pilar pendidikan Islam dibangun atas dasar tauhid, hubungan yang harmonis antara Allah SWT, manusia, dan alam semesta, yang berorientasi pada moralitas Islam dan akhlak mulia, kesucian manusia yang menjadikan masjid sebagai pusat peradaban, karena dalam pandangan Islam, ilmu, amal, dan akhlak hendaknya beraskan iman dalam diri seseorang. Rasulullah saw bersabda "*Baragsiapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah imannya, maka baginya tidak bertambah apapun disisi Allah swt. kecuali semakin jauh darinya*". Dengan kata lain ilmu, amal, dan akhlak diatas perlu diteruskan lagi dengan domain iman yang merupakan asas dari pendidikan Islam. Asas iman merupakan manifestasi dari nilai spritualitas dan emosional manusia yang sadar akan siapa dirinya dalam hubungannya dengan Allah SWT, orang lain, lingkungan.²³

Melihat berbagai macam tantangan di atas, maka tidak mustahil pendidikan Islam bisa memainkan peran dan strateginya dalam mewujudkan masyarakat madani. Karena bagaimanapun pendidikan Islam seyogyanya

²²Abudin Nata, *Kapita selekta Pendidikan Islam*. (Bandung: Angkasa, 2003) 98

²³Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2011) 123

memiliki dua misi yang diemban, *Pertama* Menanamkan pemahaman Islam secara mendalam agar peserta didik mampu memahami ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk bisa mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teori saja sehingga menghasilkan seorang cendekiawan muslim, akan tetapi, Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku islami dengan membentuk peserta didik menjadi Insan Kamil. *Kedua*, memberikan bekal kepada peserta didik yang nantinya akan berkiprah dalam kehidupan masyarakat, serta dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan yang semakin tak terkendali.²⁴ Dua misi tersebut tidaklah berlebihan karena pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki intelektual tinggi, kepribadian yang tangguh, kreatifitas dan keterampilan yang memadai, melainkan juga yang lebih penting dan menjadi dasar yaitu memiliki akhlak dan budi pekerti serta iman yang kuat dan kokoh sehingga upaya mewujudkan masyarakat madani bukan sekedar omongan belaka.

C. Kesimpulan

Melalui ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan agama, maka suatu bangsa dan negara dapat melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan negaranya. Hal ini berpengaruh pada ragam budaya dan pola berpikir masyarakatnya. Masyarakat yang awalnya terbelakang, awam, dan gagap teknologi akan berubah menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi dengan kata lain berubah menjadi masyarakat madani. Pembentukan masyarakat madani tidaklah mudah, di sebabkan berkaitan dengan kehidupan sosio cultural masyarakat yang pada dasarnya sudah terbentuk, meskipun terdapat beberapa kelemahan yang didapati oleh pendidikan Islam dalam pengupayakannya melalui proses lahirnya masyarakat madani bisa terwujud. Dengan melalui lembaga pendidikan Islam baik formal ataupun non formal, lembaga majlis ta'lim juga ikut berpartisipasi dalam melakukan perubahan pola pikir dan berperilaku, pendidikan karakter sebagai penguat dalam pembentukan masyarakat madani sangat besar peranannya yang mana penguatan tersebut dilakukan dengan pembiasaan tingkah laku dan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh warga masyarakat itu sendiri.

²⁴Bahrudin, *Desentralisasi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal At-Tajdid, 2012 1(2)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Nuquib. *Konsep Pendidikan Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung : Mizan, 1994.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, Al-syirkat Al-Tunisiyat li al-Tauzi',
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Diponegoro, 1992.
- Arif, Arifuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kultura, 2008.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2011.
- Bahrin, H. *Desentralisasi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal At-Tajdid, 1(2) 2012
- . *Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren*. Ulumuna, 21(1)
- Fatah Jalal, Abdul. *Azaz-azaz Pendidikan Islam*. Terj. Harry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Fauzi, A. *Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam*. Al-Tahril IAIN Ponorogo, Vol.18, 2018.
- . *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif*. Empirisma STAIN Kediri, 2015, 24 (2).
- . *Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik*. Al-Tahrir, 17 (1).
- Hidayat, Komaruddin dan Azra, Azyumari. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- M. E. I. Bali. *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*. Jurnal Al-Tanzim, 1(2)
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung Al-Ma'arif, 1989.
- Muali, C. *Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural*, Jurnal Islam Nusantara, 2017 1, (1)
- Mundiri, A. *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*. Pedagogik, 3(2).

- Mushfi, M dan E Iq, *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, Jurnal Pedagogik, 4(2)
- Nata, Abudin. *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*. Kairo : Al-Kasyaf, 1945.
- Syamsudin, Din. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.